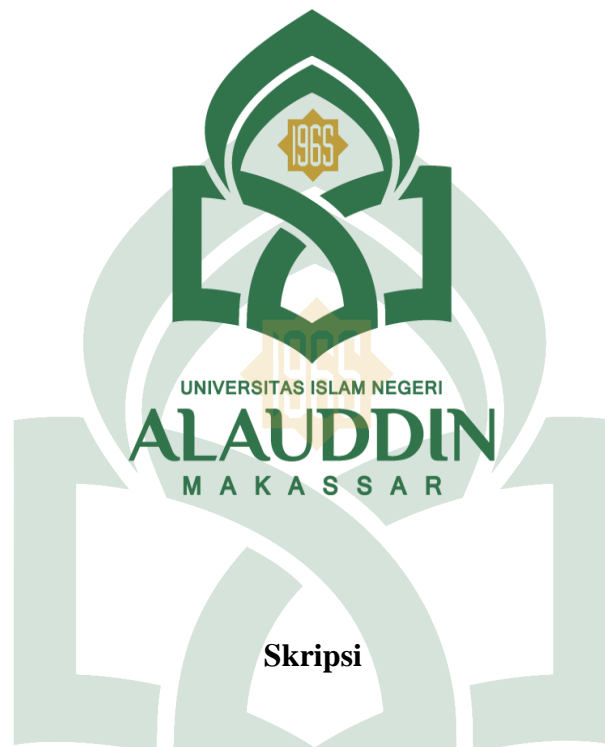


**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN ARUS KAS TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

BESSE ULFIRA
10800112035

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Besse Ulfira

NIM : 10800112035

Tempat/Tgl. Lahir : Lasiho, 26 Agustus 1993

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam

Alamat : Pondok Asri 2 blok E1 No.16, Sudiang Asrama Haji

Judul : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas terhadap
Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan
Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris
Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, September 2017
Penyusun,

BESSE ULFIRA
10800112035

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**, yang disusun oleh **Besse Ulfira**, NIM: **10800112035**, mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 16 Februari 2017, bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 11 Juli 2017

17 Syawal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Muh. Wahyuddin A., SE., M.Si., Ak.	(.....)
Penguji II	: Memen Suwandi, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Saiful, S.E., M.SA., Akt	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syaharuddin, M.Si	(.....)

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.

NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan keharibaan Allah Rabbul Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan Salam kepada rasulullah Muhammad SAW. yang merupakan rahmat Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Ging Concern* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Baso Arafah dan Ibunda Misrah yang telah melahirkan,

mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H.Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar sekaligus sebagai Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat.
4. Bapak Saiful Muchlis, SE, M.SA,Ak selaku pembimbing I dan Dr. Syaharuddin, M.Si selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak dan bapak Andi Wawo SE., M.Si selaku dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN alauddin Makassar.

8. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2012 terkhusus untuk Akuntansi A, terimakasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini dan telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
9. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, Kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya.
10. Muriadi Akbar, Sukman, Muhammad Wahyudi Djunaedy, Rahma Erawati, Nurjidad, dan Ahmad Zainuddin selaku teman-teman dekat penulis yang telah banyak membantu, memotivasi dan menemani saat penulis menyusun tulisan ini.
11. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Amin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datanganya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehinggah dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

BESSE ULFIRA
10800112035

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-20
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengembangan Hipotesis.....	8
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	15
E. Penelitian Terdahulu	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
BAB II : TINJAUAN TEORITIS.....	21-45
A. Teori Keagenan.....	21
B. Teori Pesinyalan.....	22
C. Auditing.....	24
D. Tanggung Jawab Auditor	29
E. Opini Audit.....	31
F. <i>Going Concern</i>	33
G. Likuiditas.....	39
H. <i>Leverage</i>	40
I. Arus Kas.....	42
J. Profitabilitas	43
K. Kerangka Teoritis.....	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46-55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	47

D. Jenis dan Sumber data.....	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Metode Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56-84
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	65
C. Pembahasan Penelitian.....	75
BAB V : PENUTUP	85-87
A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian.....	86
C. Implikasi Penelitian.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88-91
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.3 : Prosedur Pemilihan Sampel	63
Tabel 4.2 : Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	63
Tabel 4.3 : Uji Statistik Deskriptif Variabel	64
Tabel 4.4 : Hosmer and Lemeshow Test.....	67
Tabel 4.5 : Nagelkerke	68
Tabel 4.6 : Tabel Klasifikasi	68
Tabel 4.7 : Tabel Matriks	69
Tabel 4.8 : Tabel Regresi Logistik.....	70
Tabel 4.9: Hasil Uji T.....	73
Tabel 4.10 : Hasil Pengujian Hipotesis.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Teoritis.....	44
-------------------------------------	----



ABSTRAK

Nama : Besse Ulfira
Nim : 10800112035
Judul : **Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam kelompok perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diakses melalui www.idx.co.id.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis hubungan likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menggunakan regresi logistik dengan uji nilai selisih mutlak untuk menguji hipotesis likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas dan arus kas memiliki hubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* namun, tidak dengan *leverage*. Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa profitabilitas hanya mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan tidak mampu memoderasi *leverage* dan arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : likuiditas, *leverage*, arus kas, profitabilitas dan penerimaan opini audit *going concern*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi bisnis yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Setiap perusahaan ingin dapat memenuhi kepentingan para anggota maupun pemegang sahamnya. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu indeks prestasi bagi manajemen perusahaan tersebut. Penilaian akan prestasi dan kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam hal pengambilan keputusan.

Kenyataan bahwa adanya keraguan atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen adalah hal yang wajar, terutama bagi pihak investor ataupun kreditur. Adanya pemisahan kepemilikan perusahaan dengan pihak pengelola dijelaskan dalam teori keagenan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena biasanya kepentingan pemilik dan pengelola berbeda maka, ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal.

Disisi lain teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan

membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Kehadiran auditor independen diharapkan dapat menjadi titik terang bagi investor atau pihak lain yang berkepentingan pada perusahaan untuk menerima laporan atas audit keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Standar Auditing (SA) 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam perioda waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001). Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*).

Independensi seorang auditor juga telah diatur dengan sempurna dalam Islam seperti dalam QS An-Nisa/ 4:135 yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman ! jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”.

Begitupun dalam QS Al-Baqarah/ 2:195 yang artinya

“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang baik”.

Dari ayat-ayat tersebut maka dapat kita pahami bahwa begitu pentingnya untuk menyampaikan kebenaran sebagaimana dalam hadis shahih disebutkan bahwa sampaikan kebenaran walaupun itu pahit, begitu sempurnanya Islam telah mengatur segalanya dengan jelas, Maha Benar Allah dengan segala firmanNya

Pemberian opini *going concern* kepada perusahaan sebenarnya dapat menjadi sinyal negatif bagi perusahaan, sebuah penelitian oleh Widyantari (2011) menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Hal yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas keberlanjutan usaha yaitu ketika auditor menemukan arus kas yang tidak mampu mencukupi membayar hutang lancar (*financial distress*). Rasio keuangan yang buruk, arus kas negaif, serta gagal membayar kewajiban menjadi sebuah kondisi yang dapat berakhir pada kebangkrutan perusahaan.

Menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan (*financial performance*). Hal ini dapat tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai

penguat penilaian *financial performance* (Fahmi, 2014:2). Lebih lanjut Warsidi dan Pramuka (2000) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Fahmi (2014: 48) dipergunakannya rasio keuangan dalam melihat kinerja perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi perusahaan dimasa yang akan datang juga menjadi salah satu opini yang dikeluarkan auditor terkait hasil audit yang dilakukan. Meski demikian sebenarnya analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Jadi dalam hal ini analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

Messiere *et al.*, (2014: 166-167) auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan substansial mengenai kemampuan entitas untuk berlanjut sebagai suatu keberlangsungan perusahaan untuk sejumlah periode waktu yang sesuai. Lebih lanjut dalam bukunya menjelaskan bahwa “keberlangsungan perusahaan” dalam konteks ini berarti bahwa “hidup perusahaan” (entitas) mungkin akan tetap “berlanjut” (yaitu mungkin mampu tetap melakukan bisnis). Dalam kata lain, merupakan hal yang baik bila

perusahaan dianggap sebagai “keberlangsungan perusahaan” permasalahannya disini adalah apakah auditor memiliki “keraguan substansial” mengenai kemampuan perusahaan untuk meneruskannya satu periode yang logis. Satu periode waktu yang logis dipertimbangkan tidak lebih dari satu tahun diluar tanggal laporan keuangan yang diaudit.

Opini *going concern* yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (Widyantari: 2011). indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor kualitas audit, ukuran perusahaan, rasio nilai pasar, profitabilitas dan opini audit tahun lalu menunjukkan adanya hubungan dalam penerimaan opini audit *going concern*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian oleh Wulandari (2014) yang justru tidak memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa keduanya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rudyawan dan Badera

(2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak dipungkiri bahwa *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976:354). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Begitupun dengan rasio likuiditas yang mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Wulandari (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Putra dan Suryandari (2010) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* meskipun sama-sama diuji dengan analisis regresi logistik.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 dinyatakan bahwa informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar yang memadai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan

perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Mills dan Yamamura (1998) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Ross, Westerfield dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang masih menunjukkan hasil yang beragam, bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai usaha mendapatkan hasil yang konsisten. Dengan demikian maka dibuatlah suatu penelitian yang menggunakan variabel rasio *leverage*, *profitabilitas*, likuiditas dan arus kas untuk menguji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

3. Apakah arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah rasio profitabilitas memoderasi rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
5. Apakah rasio profitabilitas memoderasi rasio leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
6. Apakah rasio profitabilitas memoderasi rasio arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Rasio *Likuiditas* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas ditunjukkan oleh *current ratio* yang membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang lebih aman adalah jumlah aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar (Harahap: 2011:301). Semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat dikatakan bahwa semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut sehingga kondisi demikian tidak akan membuat perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

Widyantari, (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendeknya maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal

bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya sehingga dikatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio *leverage* merupakan jenis analisis rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Sartono, 2001: 62). Rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Kondisi tersebut tentu tidak akan menguntungkan bagi perusahaan karena dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang dan dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2011:306).

Rahman dan Siregar, (2012) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproyeksikan dengan menggunakan rasio *leverage* secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Menurut Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi

likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

3. Pengaruh Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 dinyatakan bahwa informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar yang memadai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien.

Ross, Westerfield dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindari diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

4. Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Rasio Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122) dapat tercermin dari besarnya nilai dari rasio profitabilitas. Dalam dunia bisnis rasio ini kerap menjadi perhatian kreditor karena dapat menyediakan informasi tentang keberlanjutan jangka panjang perusahaan, hal ini dapat menjadi pertimbangan auditor sehingga berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan.

Walaupun dengan tingkat likuiditas yang tinggi namun tidak dibarengi dengan pertimbangan rasio laba, maka kemungkinan auditor akan salah dalam mengambil suatu keputusan. profitabilitas dapat menjadi indikator yang baik sampai sejauh mana klaim dari pihak perusahaan dalam memperoleh laba. Kemampuan membayar hutang oleh perusahaan tentunya tidak lepas aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba karena tingkat laba yang tinggi akan berdampak positif pada posisi kas yang dapat digunakan untuk membayar kredit perusahaan. Untuk itulah dengan adanya interaksi antara profitabilitas dan likuiditas maka diharapkan auditor dapat mengambil keputusan dengan baik terutama atas penetapan opini *going concern*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas memoderasi rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

5. Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Rasio *leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Bahkan dikatakan perusahaan yang nilai asetnya lebih kecil dibanding kewajibannya akan memiliki potensi kebangkrutan yang lebih besar. Jika kondisi ini terjadi dimana jumlah utang perusahaan lebih besar daripada aktiva maka kemungkinan besar perusahaan akan terfokus pada kewajibannya dibandingkan mendanai operasinya. Hal ini tentu juga akan berdampak buruk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena aktivitas operasi terhambat. Kondisi tersebut akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan sehingga akan menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan berlanjut suatu perusahaan. berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Profitabilitas memoderasi rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

6. Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Rasio Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode (Keiso *et al.*, 2008:212). Bila dikatakan kas adalah darah perusahaan maka dari itu meskipun tingkat laba dapat menyediakan informasi

tentang keberlanjutan jangka panjang namun tanpa kas, perusahaan tidak akan bertahan. Tidak dipungkiri laba yang tinggi akan menunjukkan persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan namun dengan kondisi arus kas yang negative tetap akan menunjukkan buruknya kinerja perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan sangat berperan dalam menunjukkan sejauh mana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mencerminkan tentang kinerja perusahaan, hal ini pula sekaligus menjadi cerminan tentang keberlanjutan suatu perusahaan yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Profitabilitas memoderasi rasio arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dan variable-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Variabel Independen (X)

1) Likuiditas (X₁)

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* yaitu aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan

utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan dapat berlanjut dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar (Harahap, 2015:301). Rasio ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2) Leverage (X₂)

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari pihak kreditur. Dalam penelitian rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *total debt to total assets*. rasio ini sering disebut dengan *debt ratio* saja, yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. Utang termasuk utang lancer, utang bank, utang obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2015: 306). Semakin kecil rasio ini artinya semakin besar komposisi asset untuk dapat membayar utang perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* oleh auditor karena tidak

akan menimbulkan kesangsian auditor akan kelanjutan usaha perusahaan. Rasio ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$debt\ ratio = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}}$$

3) Arus Kas (X_3)

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode (Kieso *et al.*, 2008:212). Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Semakin besar nilai dari rasio ini maka semakin mampu perusahaan dalam Menurut Mills dan Yamamura (1998) rasio ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$cash\ flow\ to\ total\ debt\ ratio = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{total kewajiban}}$$

b. Variabel Moderating (Y_2)

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Raharjaputra, 2009:205). Dalam penelitian ini rasio *profitabilitas* diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin*. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan eksekutif atau manajemen perusahaan memanfaatkan penjualan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Semakin besar nilai rasio ini semakin kecil

resiko keuangan yang bisa muncul sehingga semakin kecil pula kemungkinan masalah keuangan perusahaan yang akan muncul dimasa akan datang dan tidak memunculkan keraguan auditor akan keberlanjutan perusahaan (Yamamura: 1998) Rasio ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

c. Variabel Dependen (Y_1)

Opini audit going concern merupakan opini yang terletak pada paragraf penjelasan apabila auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Dalam penelitian pengukuran dilakukan dengan menggunakan variable *dummy* dimana kode 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang buruk sehingga menimbulkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan (bergerak ke arah likuidasi) dan kode 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (Savitry, 2013:67).

2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antara variable independen yaitu, likuiditas, *leverage*, dan arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada kelompok perusahaan LQ45 dimana periode pengamatan yaitu 3 tahun (2012-2014). Perusahaan yang terdaftar sebagai kelompok LQ45 terdiri atas

berbagai macam perusahaan yang bergerak dalam bidang yang berbeda-beda, misalkan perbankan, universitas, jasa maupun manufaktur. Indeks LQ45 adalah indeks yang berisi 45 saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi sehingga mudah untuk diperdagangkan.

Alasan dipilihnya kelompok perusahaan LQ45 menjadi sampel penelitian karena kelompok perusahaan ini dianggap sesuai dengan variabel-variabel penelitian, pertama penentuan untuk masuk kedalam kelompok perusahaan ini harus dengan pertimbangan atas rasio-rasio keuangan terutama rasio likuiditas yang juga menjadi arti dari nama LQ sendiri memiliki arti LiQuid. Selanjutnya yang kedua karena yang bisa masuk dalam kelompok perusahaan ini ada mereka yang masuk kategori listing sehingga dapat sejalan dengan variabel Y pada penelitian ini yaitu tentang opini keberlanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak diteliti mengenai *leverage*, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya, namun masih belum banyak yang meneliti secara khusus tentang rasio-rasio keuangan, misalnya bagaimana rasio solvabilitas dan arus kas apakah mempengaruhi pengungkapan CSR. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mencari tahu atau meneliti mengenai analisis rasio-rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Rahman dan Siregar, 2012	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan <i>debt to equity</i> yang diuji dengan uji regresi logistik secara keseluruhan signifikan mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> .
Haribowo, 2013	Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Perbankan Syariah Di Asia)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Likuiditas yang diproksikan dengan <i>quick ratio</i> dan <i>banking ratio</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Hasil Penelitian di Negara Asia Selatan menunjukkan likuiditas yang diproksikan dengan <i>loan deposit ratio (LDR)</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> sementara untuk negara Asia Tenggara tidak menunjukkan pengaruh antara LDR terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Solvabilitas yang diproksikan dengan <i>primary ratio</i>, <i>risk assets ratio</i>, <i>secondary risk ratio</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 5. Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>gross profit margin</i>, <i>net profit margin</i>, <i>ROE</i>, <i>ROA</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

Tjahjani dan Novianti, 2014	<i>Audit going concern opinion influenced by audit quality, leverage, prior audit opinion, growth and size of the companies.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2. Kondisi keuangan entitas yang diproyeksikan dengan <i>Received Atman Model</i> (1995) mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.
Wulandari, 2014	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> 2. Tidak memberikan bukti empiris bahwa reputasi KAP, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan leverage berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ulasan rumusan masalah diatas, maka dapat saya uraikan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dalam memoderasi rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dalam memoderasi rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dalam memoderasi rasio arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama dalam bidang audit yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Begitupun dengan dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan dan teori pesinyalan, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bahwa kedua teori tersebut dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai opini audit *going concern* yang masih belum konsisten.

b. Manfaat Praktis

Bagi praktisi kantor akuntan publik terutama bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai

keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Karena bagaimanapun kesangsian auditor terhadap keberlanjutan usaha suatu entitas sangat penting bagi pemilik, investor dan kreditor.

Disisi lain bagi pemegang kepentingan terutama investor dan kreditor dengan melihat hasil pengaruh *leverage*, likuiditas, dan arus kas terhadap opini audit *going concern*, akan memudahkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan, melanjutkan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*). Dalam penelitian ini juga digunakan variabel rasio profitabilitas untuk lebih mengetahui bagaimana pengaruh tingkat laba terhadap penerimaan opini atas keraguan auditor dalam keberlanjutan perusahaan.

c. Manfaat Regulasi

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi. Hal ini dikarenakan perusahaan terutama yang masuk dalam kelompok LQ 45 rentan terhadap perubahan sosial, budaya, serta ancaman baik itu dari dalam maupun luar negeri, dimana keanggotaan di LQ45 diperbaharui setiap 6 bulan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuat kebijakan dibidang audit yakni dalam penetapan aturan audit menyangkut SA 341 tentang opini audit *going concern* terutama dalam hal tanggung jawab, pertimbangan atas kondisi dan peristiwa, serta pertimbangan atas dampak informasi kelangsungan usaha.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan ditahun 1970-an terutama pada tulisan Jansen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure*”. Konsep-konsep teori keagenan di latarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori property right (Berle dan Means, 1932) dan, filsafat utilitarisme (Ross, 1973). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah yang muncul mana kala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan).

Teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan (Jensen *et al* ., 1976 dalam Widyantari 2011). Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu sebagai berikut ini.

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Namun, pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern*. yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Widyantari, 2011).

B. Teori Pesinyalan (Signalling Theory)

Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*) dikembangkan oleh Brigham dan Houston (2006), teori ini menunjukkan perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Perusahaan seharusnya mengungkapkan sinyal-sinyal keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan. Teori ini mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat seperti ini biasanya muncul asimetri informasi, asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi eksterm yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan

sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan peringkat obligasi (Sartono, 2001). Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Teori signal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan signal pada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dapat diberikan yaitu terkait kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan melihat rasio-rasio terkait misalnya, rasio profitabilitas, leverage, likuiditas maupun informasi arus kas. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar

Informasi tentang kondisi perusahaan penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Eungene, 2001;36). Sebagaimana dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk

memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

C. Auditing

Mulyadi (2002:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno (2012) dalam Tjahjani dan Novianti (2014), pengertian auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan buktibukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sedangkan menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Widyantari (2011) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah

ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Dari definisi-definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut:

1. Suatu proses sistematis.

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan entitas, dan laporan arus kas

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:

- a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia

6. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan attestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. laporan audit. Attestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

7. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah proses untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif baik berupa pernyataan tentang kegiatan maupun kejadian ekonomi sehingga dapat ditentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan

kriteria yang telah ditentukan dan memberikan pendapat mengenai kewajaran pernyataan tersebut.

Adapun jenis-jenis audit menurut Boynton, Johnson dan Kell (2002:6) terbagi atas tiga jenis yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit Kepatuhan

Audit Kepatuhan (*compliance audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, atau peraturan tertentu.

3. Audit Operasional

Audit Operasional (*operational audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam setiap audit baik audit pada perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil selalu terdapat empat tahapan kegiatan (Jusup, 2001:169) berikut ini.

1. Penerimaan penugasan audit

Tahap awal suatu audit adalah mengambil keputusan untuk menerima (atau menolak) suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien baru, atau untuk melanjutkan sebagai auditor bagi klien yang sudah ada.

2. Perencanaan audit

Tahap kedua dari suatu audit menyangkut penerapan strategi audit untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup audit. Perencanaan merupakan tahap yang cukup sulit dan menentukan keberhasilan penugasan audit. Pada tahap ini perlu diterapkan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing. Perencanaan audit biasanya dilakukan antara tiga hingga enam bulan sebelum akhir tahun buku klien.

3. Pelaksanaan pengujian audit

Tahap ini sering disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti audit mengenai efektivitas Struktur Pengendalian Intern (SPI) klien dan kewajaran laporan keuangannya. Pada tahap ini harus diterapkan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing. Pengujian ini dilakukan tiga sampai empat bulan sebelum akhir tahun buku hingga satu sampai tiga bulan sesudah akhir tahun buku klien.

4. Pelaporan temuan

Laporan audit bisa berupa laporan standar yaitu laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau bisa juga menyimpang dari laporan standar. Pada tahap ini harus dilaksanakan standar umum dan standar pelaporan

dari standar auditing. Laporan audit biasanya diterbitkan antara satu hingga tiga minggu setelah berakhirnya pekerjaan lapangan.

D. Tanggung jawab auditor

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan. (SA 110.1:2011)

Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Dalam mengakui pentingnya kepatuhan tersebut, Institut Akuntan Publik Indonesia telah menerapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan memuat basis penegakan kepatuhan tersebut, sebagai bagian dari kode etik profesi akuntan publik IAPI yang mencakup kode etik profesi akuntan publik. (SA 110.3:2011) Pengguna laporan keuangan yang diaudit mengharapkan auditor untuk

- a. Melaksanakan audit dengan kompetensi teknis, integritas, independensi, dan objektivitas.

- b. Mencari dan mendeteksi salah saji yang material, baik, yang disengaja maupun yang tidak.
- c. Mencegah penerbitan laporan keuangan yang menyesatkan.

Menurut Boynton, Johnson dan Kell (2002:67) beberapa tanggung jawab penting auditor yang diterapkan pada tahap penyelesaian audit sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan.

Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja, diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan.

- b. Tanggung jawab untuk melaporkan kecurangan.

Apabila auditor menyimpulkan bahwa ternyata laporan keuangan mengandung unsur salah saji yang material dan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai GAAP, maka auditor harus mendesak agar manajemen melakukan revisi atas laporan keuangan tersebut. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan temuan kecurangan kepada manajemen dan mungkin juga kepada pihak lainnya.

- c. Tanggung jawab untuk mendeteksi tindakan melanggar hukum yang dilakukan klien.

Dua karakteristik tindakan melanggar hukum yang mempengaruhi tanggung jawab auditor untuk mendeteksi adalah:

- 1) Penentuan apakah suatu tindakan dikatakan melanggar hukum atau tidak bergantung pada pertimbangan hukum yang pada umumnya di luar kompetensi profesional auditor.
 - 2) Tindakan melanggar hukum dalam kaitan dengan laporan keuangan sangat beragam jenisnya. Beberapa ketentuan dan peraturan, seperti hukum pajak penghasilan, memiliki akibat langsung dan material terhadap laporan keuangan. Namun beberapa ketentuan yang berkenaan dengan kesehatan dan keselamatan kerja serta perlindungan lingkungan hanya memiliki pengaruh tidak langsung pada laporan keuangan.
- d. Tanggung jawab untuk melaporkan tindakan melanggar hukum
- Tanggung jawab auditor untuk mengungkapkan kepada pihak luar tentang tindakan melanggar hukum yang dilakukan klien, sama halnya dengan tanggung jawab auditor terhadap kecurangan yang material.

E. Opini Audit

Tujuan utama suatu audit adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan aturan yang berlaku dan semuanya itu tercermin dalam laporan audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit yang baku.

Menurut Halim (2008:75), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut ini.

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain,
- b. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI,
- c. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material,
- d. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya,
- e. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan,
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu,
- b. Auditor tidak independen terhadap klien

F. Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya (*Going Concern*)

Menurut Belkaoui (2006:271), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (evaluasi periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu

pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. (SA Seksi 341.1:2011).

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana manajemen tersebut dapat efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan peristiwa tersebut dalam jangka waktu pantas. (SA Seksi 341.1:2011)

1. Tanggung Jawab Auditor

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03 disebutkan bahwa cara auditor mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas adalah sebagai berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
- (2) menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Paragraf 11 sampai dengan 18 mengatur tindakan yang harus diambil oleh auditor apabila auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sedangkan SA 341 paragraf 04 menyatakan bahwa Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001).

2. Pertimbangan Atas Kondisi dan Peristiwa

SA Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut ini (IAI, 2001).

- a. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan *financial distress*, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau

pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Arens dan Lobbecke (1996:52) dalam Widyantari (2011) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah (1) kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, (2) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, (3) kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, serta (4) perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sering terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

3. Pertimbangan Dampak Informasi Kelangsungan Hidup Entitas Terhadap Laporan Auditor

SA Seksi 341 paragraf 10-14 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor sebagai berikut ini (IAI, 2001).

- a. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- c. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor*, dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

G. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006), aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan

berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat (biasanya kurang dari satu tahun), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham & Houston, 2009:95).

Makin kecil *likluiditas* maka perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sedangkan hubungan *likluiditas* dengan opini audit yaitu makin kecil *likluiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Menurut Sartono (1997) dalam Kartika (2012) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai presentasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

H. Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Sejalan dengan hal tersebut Sartono (2001:62) juga menyatakan dalam bukunya bahwa Rasio *leverage* merupakan jenis analisis rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi juga menunjukkan semakin kecil aktiva perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat

menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal dari penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Lee Seoki, *et.al.* (2010), Triwahyuningtias (2012) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Dari hal ini dapat dipahami bahwa jika kondisi ini tetap berlanjut maka akan berbahaya bagi keberlanjutan perusahaan (*going concern*).

I. Arus Kas

Mills dan Yamamura., 1998 dalam Widyantari 2011 menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Auditor perlu untuk memahami bagaimana menggunakan rasio arus kas dalam melaksanakan audit karena ukuran tersebut akan semakin diperhatikan oleh investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara arus kas operasi dengan total kewajiban.

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode (Kieso *et al.*, 2008:212). Bisa dikatakan bahwa kas adalah darah perusahaan maka dari itu meskipun tingkat laba dapat menyediakan informasi mengenai keberlanjutan jangka panjang namun tanpa kas, perusahaan tidak akan bertahan. Pelaporan sumber, tujuan pemakaian, dan kenaikan atau penurunan bersih kas dapat membantu investor, kreditor, dan pihak-pihak lain mengetahui apa yang terjadi terhadap sumber daya perusahaan yang paling likuit. Berdasarkan hal ini maka dapat dipahami bahwa rasio dalam laporan arus kas dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama untuk mengevaluasi likuiditas, solvensi, dan fleksibilitas keuangan.

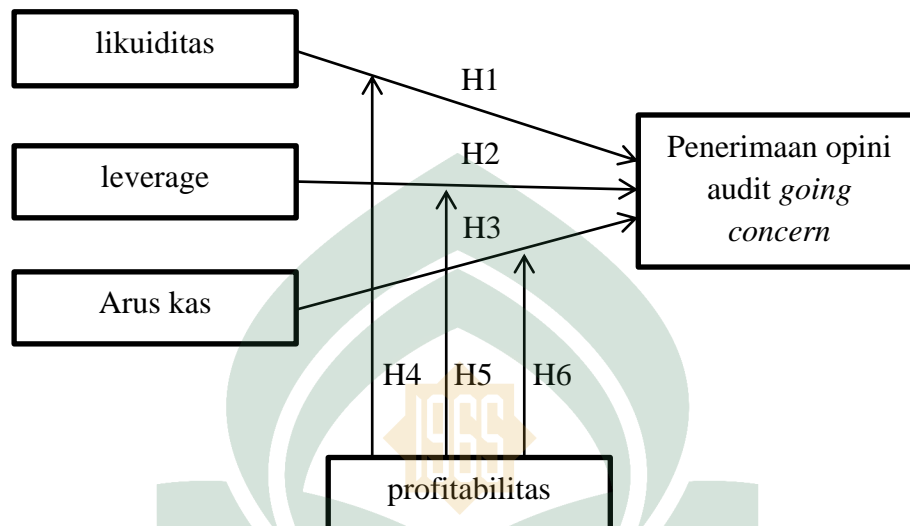
J. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Dimana profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013:135). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat rasio. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi penjualan bersih (NIBTS). Rasio ini merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan usahanya (Widyantari, 2011).

K. Rerangka Teoretis

Berdasarkan penulisan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *agency theory*, yang dimana teori tersebut menjelaskan tentang pemisahan kepemilikan perusahaan dengan pihak pengelola dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya sehingga kehadiran audit independen diharapkan dapat membantu pihak lain yang berkepentingan pada perusahaan misalnya investor dan kreditur agar menerima laporan atas kondisi keuangan perusahaan dengan lebih independen, dalam hal ini terutama yang dimaksud adalah keberlanjutan usaha.

Gambar 2.1 Rerangka Teoretis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini menguji beberapa hipotesis yang diungkapkan. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, karena pendekatan deskriptif yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar mendapatkan hasil yang mewakili daerah yang luas penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan pada suatu lembaga yang terkait dengan pasar modal yaitu pusat informasi pasar modal (PIPM) cabang Makassar, yang bertempat di jalan AP. Pettarani No.18 A4, Makassar. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. *Pendekatan Penelitian*

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang diartikan sebagai penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Dalam istilah lain penelitian deskriptif diartikan sebagai salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksud untuk eksplorasi dan

klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang tentang suatu kelompok, menggambarkan mekanisme suatu proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerical, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian (Wikipedia). Sedangkan Indriantoro dan Supomo (2013) menyatakan tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subjek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian atau prosedur.

C. *Populasi dan Sampel*

1. *Populasi*

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012-2014. Terdapat 45 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 disetiap periodenya yang diperbaharui setiap 6 bulan sekali. Pemilihan sampel perusahaan LQ 45 pada penelitian ini dikarenakan perusahaan LQ 45 di Indonesia rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang sosial, politik, keamanan, baik yang terjadi di dalam negeri maupun luar

negeri sehingga penelitian ini diharapkan bisa lebih menarik dengan mengkaji perusahaan-perusahaan dengan saham terpilih. Selain itu, salah satu kriteria utama perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 yaitu dengan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dianggap cocok apakah perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:73). Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang termasuk dalam teknik *nonprobability sampling*. metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan tercatat dalam kelompok perusahaan-perusahaan LQ 45 dari tahun 2012-2014
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor dari tahun 2012-2014.
- c. Perusahaan yang konsisten mengalami kenaikan laba bersih selama periode 2012-2014

D. Jenis Data dan Sumber Data

Menurut kuncoro (2013) data diperoleh dengan mengukur nilai suatu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Data kuantitatif adalah data yang diukur

dalam suatu skala *numeric* (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Data yang digunakan diperoleh dalam website www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah pusat referensi pasar modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian adalah data yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan LQ45 yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan juga dari situs resmi BEI: www.idx.co.id

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan, yaitu data atau dokumentasi yang didapat dapat memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam arsip. Penggunaan metode pengamatan digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala, dan benda. Jenis pengamatan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pengamatan pasif atau disebut keterlibatan yang pasif. Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), IDX Statistics and www.idx.co.id.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan lebih mudah. Bentuk Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk instrumen dokumentasi dimana bentuk ini dikategorikan dalam dua macam yaitu dokumentasi dengan memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi yang dimaksud merupakan penelusuran data yang sudah di dokumentasikan oleh perusahaan yang bersifat kuantitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. Teknik pengambilan data yaitu terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dipublikasikan di BEI.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. (Ghozali, 2006:225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variable bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225), dan mengabaikan heteroskedastisitas

(Gujarati, 2003:597). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23 for Windows*.

A. Model regresi logistik

Model yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 \text{LKD} + \beta_2 \text{LVR} + \beta_3 \text{AK} + \epsilon$$

Keterangan:

α	= konstanta
β	= koefisien regresi
LKD	= Likuiditas
LVR	= Leverage
AK	= Arus Kas
ϵ	= eror

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model

dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006:233).

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara 2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variable bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006: 233).

3. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variable independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006:233).

4. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Tabel ini menunjukkan atau memuat pengelompokan data dimana tabel ini dapat diklasifikasikan berupa tabel klasifikasi tunggal dan ganda.

5. Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Kuncoro, 2004:240).

6. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabelvariabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

7. Uji F

Uji signifikan simultan yang sering disebut dengan uji F ini dilakukan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dengan pengujian terhadap variasi nilai variabel yang terdapat dalam persamaan regresi.

H_0 ditolak bila nilai $\text{sig } t < \text{tingkat signifikan } (0,05)$

H_0 diterima bila nilai $\text{sig } t > \text{tingkat signifikan } (0,05)$

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap suatu variabel dependen.

B. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Furcot dan Shearon dalam (Ghozali, 2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen.

Menurut Furcot dan shearon (Ghozali, 2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan berpengaruh terhadap Y . Misalkan jika skor tinggi untuk variabel komitmen profesional, efikasi diri, dan tekanan ketaatan berasosiasi dengan skor rendah pertimbangan etis (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel komitmen profesional, efikasi diri,

dan tekanan ketaatan berasosiasi dengan skor tinggi dari pertimbangan etis (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX1 - ZM| + \beta_6 |ZX2 - ZM| + \beta_7 |ZX3 - ZM| + e$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

ZX1 = Standardize Likuiditas

ZX2 = Standardize *leverage*

ZX3 = Standardize Arus Kas

ZM = Standardize Profitabilitas

$|ZX1 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM

$|ZX2 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM

$|ZX3 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM

a = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = Error Term

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik, yang memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi. Karena pihak-pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan penawaran dalam pasar-pasar saham didukung faktor-faktor yang, seperti halnya dalam setiap pasar bebas, memengaruhi harga saham.

Secara garis besar hal-hal yang diperjual belikan di Bursa Efek terdiri atas:

a. Saham

Saham adalah suatu surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap sebuah perusahaan. Pengertian saham ini artinya yaitu surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau disebut juga emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut merupakan juga pemilik sebagian dari perusahaan itu.

Dengan kata lain kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

b. Obligasi

Obligasi merupakan surat utang jangka menengah – panjang yang bisa dipindah tangankan. Isinya berupa janji dari pihak yang telah menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Agar seseorang atau perusahaan bisa melakukan perdagangan efek hal yang harus dilakukan adalah mendaftar dulu menjadi anggota atau member bursa. Keanggotaan ini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori utama, antara lain:

- 1) Melakukan transaksi untuk klien
 - a) Pialang komisi (*commision broker*): kontribusinya 52%, pekerjaannya melangsungkan transaksi penjualan dan pembelian saham serta obligasi sesuai permohonan klien.
 - b) Pialang obligasi (*bond broker*): kontribusinya 2%, pekerjaannya adalah sebagai pialang komisi yang hanya melaksanakan transaksi obligasi untuk kliennya.
- 2) Melakukan transaksi untuk anggota lain
 - a) Pialang independen (*independent broker*): kontribusinya 10%, pekerjaannya adalah mengerjakan pesanan untuk pialang lain, yang tidak bisa mengerjakan akibat aktivitas pasar yang sangat tinggi.

b) Spesialis (*specialist*): kontribusinya 29%, pekerjaannya adalah mencari jalan kehidupan pasar agar dapat terus menerus dan melakukan transaksi odd-lot.

3) Melakukan transaksi untuk diri sendiri

a) Pedagang terdaftar (*registered trader*): kontribusinya 4%, pekerjaannya membeli dan menjual efek untuk diri sendiri serta harus menaati peraturan demi melindungi publik.

Seluruh transaksi dilaksanakan pada lantai bursa, atas dasar *auction process* (proses lelang). Tujuannya adalah untuk memadati seluruh pesanan pembelian pada harga yang paling murah dan juga untuk memadati seluruh pesanan penjualan pada harga yang paling mahal, sehingga membuat pembeli ataupun menjual bisa mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral. Indeks-indeks tersebut adalah:

- a. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- b. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- c. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- d. Indeks IDX30, menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- e. Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham pilihan harian Kompas.
- f. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam sektor yang sama.

- g. Jakarta Islamic Index, menggunakan 30 saham terpilih yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kini OJK).
- h. Indeks Bursa Syariah Indonesia (*Indonesia Sharia Stock Index* (ISSI)), yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (kini OJK).
- i. Indeks Bisnis-27, menggunakan 27 saham terpilih bekerja sama dengan Harian Bisnis Indonesia.
- j. Indeks Pefindo25, menggunakan 25 saham terpilih bekerja sama dengan Pefindo.
- k. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 saham terpilih yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan, bekerjasama dengan Yayasan KEHATI.
- l. Indeks SMinfra18, menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya, bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
- m. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

2. Indeks Saham LQ45

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain memiliki Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga memiliki indeks yang bernama LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks yang berisi 45 saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi

sehingga mudah untuk diperdagangkan. Nama LQ sendiri memiliki arti LiQuid dan angka 45 memiliki arti 45 saham yang berada di dalamnya.

Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar, dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah sebagai berikut:

- a. Masuk dalam 60 besar perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi terbesar dalam 12 bulan terakhir
- b. Masuk dalam 60 besar perusahaan yang memiliki nilai transaksi perdagangan saham terbesar dalam 12 bulan terakhir.
- c. Sudah listing di Bursa Efek Indonesia setidaknya minimal 3 bulan
- d. Memiliki keuangan yang baik, prospek yang bagus dan nilai transaksi yang besar serta frekuensi perdagangan yang tinggi.

Untuk menentukan saham-saham yang termasuk LQ 45, maka digunakan dua tahap seleksi. Tahap pertama, kriteria yang harus dipenuhi adalah : Saham tersebut berada di top 95 persen dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90 persen dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar dan tercatat di BEI minimum 30 hari bursa.

Jika lolos tahap pertama, maka dilanjutkan tahap berikutnya. Tahap kedua menyangkut kriteria sebagai berikut : merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEI, Memiliki porsi yang sama dengan

sector-sektor lain dan merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi. Indeks LQ45 ini menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dengan rumus Paasche. Seperti yang digunakan pada IHSG BEI. Jadi jelas dari kriteria yang ditetapkan akan meloloskan saham-saham yang mempunyai kapitalisasi pasar serta likuiditas tinggi.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan indeks LQ 45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Transaksi perdagangan di BEI (Bursa Efek Indonesia) menggunakan *order driven market system* dan sistem lelang kontinyu (*Countinuous Auction System*), dengan sistem ini berarti bahwa pembeli dan penjual sekuritas yang ingin melakukan transaksi di lantai bursa. Lelang sistem kontinyu maksudnya harga transaksi ditentukan oleh penawaran (*Supply*) dan permintaan (*Demand*) dari investor. Sistem Otomatisasi dengan JATS (*Jakarta Automatic Trading System*), broker memasukkan order dari investor ke *work station* JATS di lantai bursa, kemudian data itu akan diproses oleh komputer JATS yang akan menemukan harga transaksi yang cocok waktu urutan dari order. Sistem lelang ini akan terus dilakukan secara kontinyu selama jam kerja bursa sampai ditemukan harga kesepakatan. (Anggreyani, 2013: 53)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada

Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Semua perusahaan yang pernah tercatat sebagai kelompok perusahaan LQ45 periode 2012-2014	68
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(8)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember	(1)
4	Perusahaan yang konsisten mengalami kenaikan laba bersih selama periode 2012-2013	(33)
	Jumlah sampel awal	26
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah sampel akhir	78

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan penjelasan di atas jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 laporan keuangan yang berasal dari 26 perusahaan sampel yang terdaftar di BEI selama 3 tahun yakni tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan Sampel

NO	CODE	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
2	BORN	PT. Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk.

3	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk.
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
6	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
7	TINS	Timah (Persero) Tbk.
8	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
9	BHIT	MNC Investama Tbk.
10	BKSL	Sentul City Tbk.
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
12	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
13	INTA	Intraco Penta Tbk.
14	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
15	BMTR	Global Mediacom Tbk. (MNC Media)
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
17	MAIN	Malindo Feedmil Tbk.
18	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
19	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
20	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
21	MLPL	Multipolar Tbk.
22	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
23	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
24	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
25	TRAM	Trada Maritime Tbk.
26	BUMI	Bumi Resources Tbk.

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik atas variabel-variabel independen, variabel moderating dan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, arus kas. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini going concern. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif berupa nilai mean rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum dan standar deviasi (*standard deviation*). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 4.3
Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	78	,01	18,63	1,9679	2,50451
Leverage	78	,06	7,00	,6362	,76493
Arus_Kas	78	-,25	,91	,1712	,22310
Profitabilitas	78	-6,13	2,44	,0796	,98579
Opini Audit Going Concern	78	,00	1,00	,2436	,43203
Valid N (listwise)	78				

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Likuiditas yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 (Harahap, 2015:301). Nilai minimum dari rasio likuiditas kelompok perusahaan LQ45 adalah 0,01, jika dilihat nilai ini jauh dari kondisi aman bagi

perusahaan, meskipun nilai maksimum rasio likuiditas menunjukkan nilai 18,63 yang berarti kondisi sangat baik namun, jika dirata-ratakan kemampuan perusahaan LQ45 dalam membayar utang jangka pendeknya hanya berada pada rasio 1,96. Nilai mean tersebut bukan berarti buruk karena standar likuiditas yang aman adalah 1 berarti rata-rata perusahaan LQ45 masih mampu dan dalam kondisi aman dalam membayar utang jangka pendeknya. Kondisi ini dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor bahwa kondisi perusahaan LQ45 mempunyai prospek yang baik (*good news*) dimasa akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2015:306). Artinya semakin kecil rasio *leverage* semakin baik kondisi perusahaan karena semakin kecil jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rata-rata perusahaan LQ45 yang menjadi sampel memiliki nilai rasio *leverage* 0,63 artinya nilai ini masih menunjukkan kondisi yang baik karena angka yang ditunjukkan masih berarti jumlah kewajiban masih lebih kecil dibanding total aset. Sedangkan nilai minimum rasio *leverage* adalah 0,06 dan nilai maksimumnya adalah 7, artinya ada perusahaan yang sangat baik komposisinya tapi adapula yang tidak baik komposisi antara utang dan modalnya, dimana angka 7 yang ditunjukkan berarti jumlah utang terlalu tinggi untuk membiayai aset. Dengan melihat nilai rata-rata dari rasio *leverage* sebenarnya kondisi perusahaan LQ45 yang menjadi sampel berada pada kondisi yang kurang

baik karena rasio rata-rata yang ditunjukkan masih condong ke angka 1 padahal kondisi *leverage* yang baik adalah 1:2 untuk menunjukkan seberapa besar utang membiayai aset perusahaan.

Rata-rata nilai rasio arus kas perusahaan sampel adalah 0,17 dengan nilai minimum -0,25 dan nilai maksimum 0,91. Nilai rata-rata *cash flow to total debt ratio* menunjukkan nilai yang kurang dari 1, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki arus kas operasi yang lebih kecil dari total kewajibannya sehingga kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi mereka mungkin tidak mencukupi untuk digunakan membayar seluruh kewajiban. Bahkan nilai tertinggi dari rasio ini masih dibawah angka 1. Sebenarnya ini merupakan sinyal negatif atau *bad news* kepada investor tentang kondisi perusahaan LQ45 yang menjadi sampel karena kondisi seperti ini akan menimbulkan keraguan auditor tentang keberlanjutan perusahaan, dimana laporan dari auditor akan lebih dipercaya oleh investor karena menganggap auditor sebagai pihak yang independen. Kondisi ini juga dijelaskan dalam teori keagenan bahwa adanya asimetri informasi dalam perusahaan dimana manajemen akan lebih condong melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya tanpa memperhatikan kepentingan pemilik sehingga agar informasi yang diterima calon investor dapat dipercaya perlu ada seorang auditor untuk memberikan informasi yang independen tentang perusahaan.

Rata-rata rasio profitabilitas perusahaan LQ45 yang menjadi sampel adalah 0,07 dengan nilai maksimum 2,44 dan nilai minimum -6,13. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan LQ45 yang menjadi sampel berada pada

kondisi kurang baik dalam menghasilkan laba. Nilai maksimum yang ditunjukkan sebenarnya berarti ada perusahaan yang dalam kondisi baik namun dengan melihat nilai rata-rata rasio profitabilitas yang sangat kecil tentu menjadi sinyal negative bagi investor bahwa rata-rata perusahaan LQ45 yang menjadi sampel tidak mampu menghasilkan laba. Hal ini dapat pula menjadi sinyal bagi auditor tentang keberlanjutan usaha, dimana semakin kecil profitabilitas maka semakin tidak mampu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada (Harahap, 2015:304). Artinya kemampuan perusahaan untuk berlanjut akan diragukan sehingga menimbulkan kesangsian auditor tentang keberlanjutan perusahaan (*going concern*).

Nilai rata-rata opini *going concern* sebesar 0,24 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 78 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 78 perusahaan sampel, 18 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* dan 60 perusahaan sampel menerima opini audit *non going concern*.

2. Uji Regresi Logistik

a. Analisis Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit. Hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 21 diperoleh output pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,117	8	,195

Pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 11,117 dan signifikan pada 0,195 oleh karena nilai ini di atas 0.05, maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

b. Analisis Uji Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variable bebas. Apabila nilai $-2LL \text{ Block Number} = 0 > \text{nilai } -2LL \text{ Block Number} = 1$. Nilai -2LL awal adalah sebesar 86,608 dan nilai -2LL akhir sebesar 73,460, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 13,148. Penurunan nilai -2LL ini

menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Analisis Uji Nagelkerke (R^2)

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Uji dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dependen (*opini going concern*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (likuiditas, leverage dan arus kas). Nilai *Nagelkerke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Tabel 4.5
Nagelkerke (R^2)
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73,460 ^a	,155	,231

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Cox dan Snell's R* sebesar 0,155 dan nilai *nagelkerke R²* sebesar 0,231. Hasil ini berarti variabilitas variabel dependen (*opini going concern*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (likuiditas, leverage dan arus kas) sebesar 23,1%.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Tabel 4.6
Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Opini Going Concern		Percentage Correct
			,00	1,00	
Step 1	Opini Going	,00	58	1	98,3
	Concern	1,00	16	3	15,8
	Overall Percentage				78,2

a. The cut value is ,500

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 3 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 78. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 98,3%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 58 perusahaan (98,3%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi adalah 78,2 %.

e. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas.

Tabel 4.7
Tabel Matriks
Correlation Matrix

		Constant	Likuiditas	Leverage	Arus_Kas
Step 1	Constant	1,000	-,542	-,580	-,329
	Likuiditas	-,542	1,000	,107	-,292
	Leverage	-,580	,107	1,000	,115
	Arus_Kas	-,329	-,292	,115	1,000

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

f. Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation Tahun 2011* adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.8
Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Likuiditas	-,744	,302	6,064	1	,014	,475
Leverage	,001	,403	,000	1	,997	1,001
Arus_Kas	3,202	1,514	4,471	1	,034	24,582
Constant	-,645	,588	1,207	1	,272	,524

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas, Leverage, Arus_Kas.

Tabel 4.4 menunjukkan persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Opini going concern} = -0,645 - 0,744 \text{ LKD} + 0,001 \text{ LVR} + 3,202 \text{ AK} + e$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jika leverage, arus kas dianggap konstan, maka log of odds opini going concern akan turun menjadi -0,744 untuk setiap kenaikan satu unit likuiditas.
- b. Jika likuiditas, arus kas dianggap konstan, maka log of odds opini going concern akan naik menjadi 0,001 untuk setiap kenaikan satu unit leverage.
- c. Jika likuiditas, leverage dianggap konstan, maka log of odds opini going concern akan naik menjadi 3,202 untuk setiap kenaikan satu unit arus kas.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 , H_2 dan H_3) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi negative sebesar -0,744 dengan tingkat signifikansi 0,14 yang lebih kecil dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin kecil nilai rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*, sebaliknya semakin tinggi likuiditas kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan semakin kecil, dengan demikian H_1 diterima.

b. Lverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,997 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

c. Arus Kas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel arus kas yang diproksikan dengan *cash flow to total debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,202 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar *cash flow to total debt ratio* perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

3. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H_4 , H_5 dan H_6

Ghozali (2013: 235) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Ghozali (2013: 235) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan berpengaruh terhadap Y . Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel

likuiditas, leverage dan arus kas berasosiasi dengan skor rendah profitabilitas (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel likuiditas, leverage dan arus kas perusahaan berasosiasi dengan skor tinggi dari profitabilitas (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX_1 - ZM| + \beta_6 |ZX_2 - ZM| + \beta_7 |ZX_3 - ZM| + e$$

Tabel 4.9
Hasil Uji t – Uji Parsial
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ZLikuiditas	-1,812	,789	5,271	1	,022	,163
	ZLeverage	-,025	1,515	,000	1	,987	,975
	ZArus_Kas	,775	,531	2,133	1	,144	2,171
	ZProfitabilitas	-3,403	1,176	8,369	1	,004	,033
	AbsX1_M	1,897	,946	4,023	1	,045	6,664
	AbsX2_M	-,468	1,296	,130	1	,718	,626
	AbsX3_M	,798	,736	1,175	1	,278	2,221
	Constant	-2,851	,976	8,526	1	,004	,058

a. Variable(s) entered on step 1: ZLikuiditas, ZLeverage, ZArus_Kas, ZProfitabilitas, AbsX1_M, AbsX2_M, AbsX3_M.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₄, H₅ dan H₆) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- (a) Likuiditas berpengaruh terhadap opini going concern dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderating

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M mempunyai tingkat signifikansi 0,045 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang mengatakan profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini *going concern* terbukti atau diterima.

- b. Leverage berpengaruh terhadap opini going concern dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderating

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M mempunyai tingkat signifikansi 0,718 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel leverage terhadap opini audit *going concern*. Jadi hipotesis keempat (H_5) yang mengatakan profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini *going concern* tidak terbukti atau ditolak.

- c. Arus kas berpengaruh terhadap opini going concern dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderating

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M mempunyai tingkat signifikansi 0,278 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas bukan

merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel leverage terhadap opini audit *going concern*. Jadi hipotesis keempat (H_6) yang mengatakan profitabilitas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap opini *going concern* tidak terbukti atau ditolak.

C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	likuiditas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Hipotesis Diterima
H_2	<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Hipotesis Ditolak
H_3	arus kas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Hipotesis Diterima
H_4	profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini <i>going concern</i>	Hipotesis Diterima
H_5	Profitabilitas tidak memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini <i>going concern</i>	Hipotesis Ditolak
H_6	profitabilitas tidak memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap opini <i>going concern</i>	Hipotesis Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah, (2016)

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going*

Concern

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel likuiditas

sebesar -0,744 dan (sig.) t sebesar 0,14 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, nilai ini juga menunjukkan bahwa semakin kecil nilai rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini *going concern*, begitupula sebaliknya semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini konsisten dengan penelitian Putra dan Suryandari (2010) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara likuiditas dan penerimaan opini *going concern*. Artinya besar kecil nilai dari rasio likuiditas dapat menentukan pemberian opini dengan paragraf *going concern* oleh auditor.

Kondisi likuiditas perusahaan yang kecil dapat menjadi peringatan awal bahwa kondisi perusahaan kurang baik, kemungkinan banyak kredit perusahaan yang macet sehingga perusahaan menjadi kurang likuid dan tentu menjadi sebuah masalah bagi perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2014;93). Kondisi ini akan membuat auditor mengeluarkan opini mengenai keberlanjutan usaha (*going concern*).

Semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* (Wulandari, 2014). Sebenarnya auditor tidak bertanggung

jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkan kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001).

Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (Widyantari, 2011). *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Sinyal tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Disisi lain, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu sehingga diharapkan perusahaan dalam kondisi baik (Fahmi, 2014;59). Perusahaan yang dalam kondisi baik biasanya akan mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tanpa perlu auditor memberi paragraph penjelas tentang

keberlanjutan usaha. Bagaimanapun informasi dari auditor sangatlah penting karena dianggap bahwa auditor adalah pihak yang independent. Hal ini sejalan dengan teori keagenan bahwa auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan.

Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan serta mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel likuiditas sebesar 0,001 dan (sig.) t sebesar 0,997 dimana lebih besar dari 0,05. Artinya, *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian ini konsisten dengan penelitian Wati (2013) serta penelitian Rhamadani (2015) yang menyimpulkan bahwa kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola laporan keuangan dengan baik, serta mampu

menyajikan laporan keuangan yang wajar. Oleh karena itu, *leverage* kurang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Asumsi bahwa dengan memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk memperoleh laba maka *auditee* akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur, artinya besar kecil rasio *leverage* tidak dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini dengan paragraf *going concern*. Hal yang pertama adalah para kreditur melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor yaitu merupakan suatu batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak didasarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi kewajiban kepada pihak luar, akan tetapi cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, rata-rata rasio *leverage* yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah 0,62 artinya nilai ini masih belum cukup aman untuk menyatakan kewajiban-kewajiban perusahaan mampu ditutupi oleh aset perusahaan. Kondisi ini seharusnya menjadi sinyal bagi auditor untuk membuat opini bahwa saat ini kondisi perusahaan-perusahaan tidak dalam kondisi baik namun pada kenyataannya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel tidak mendapat opini *going concern*. Hal ini berarti rasio *leverage* memang tidak dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Meskipun rasio *leverage* perusahaan tidak cukup baik namun informasi tentang keuangan perusahaan tetap harus diungkapkan demi menarik investor. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Eungene, 2001;36). Sebagaimana dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur).

3. Pengaruh Arus Kas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel arus kas sebesar 3,202 dan (sig.) t sebesar 0,034 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, arus kas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai rasio arus kas perusahaan maka semakin kecil perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio arus kas maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 dinyatakan bahwa informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar yang memadai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya (IAI, 2007). Begitupun dengan investor, informasi tentang kondisi keuangan perusahaan di pasar modal bermanfaat sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi, hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam teori pesinyalan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan penting terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat seperti ini biasanya muncul asimetri informasi, asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi eksterm yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan peringkat obligasi (Sartono, 2001). Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Mills dan Yamamura (1998) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Ross, Westerfield dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki rasio arus kas yang tinggi berarti kondisi kas perusahaan tersebut masih mampu dalam membayar utang perusahaan sehingga tidak menimbulkan kesangsian auditor tentang keberlanjutan perusahaan (*going concern*). Dimana *going concern* merupakan dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti (Belkaoui, 2006:271).

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderating

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas memoderasi rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel profitabilitas sebesar 1,897 dan (sig.) t sebesar 0,45. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara rasio likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima.

Hasil pembahasan hipotesis pertama yang diajukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan diterima menunjukkan bahwa mungkin auditor dalam memberikan opini sangat memperhatikan nilai dari rasio likuiditas bahwa nilai rasio likuiditas yang baik akan memperbaiki pula kondisi perusahaan dan dapat menjadi jaminan jika perusahaan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pantas. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kondisi perusahaan tidak perlu dikhawatirkan.

Kondisi dimana nilai rasio likuiditas perusahaan yang baik bisa disebabkan karena adanya kenaikan dari nilai pendapatan bersih perusahaan yang berawal dari aktivitas penjualan yang menaikkan pendapatan sehingga kas perusahaan bertambah yang dibarengi dengan kenaikan asset. Kondisi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan yang baik dan akan menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas keberlanjutan perusahaan. sebagaimana dalam teori pesinyalan dikatakan bahwa seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal

dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Tenaga profesional (auditor) dididik untuk menjalankan tugas secara independen dan memecahkan masalah yang muncul dalam pelaksanaan tugas dengan keahlian dan dedikasi secara profesional (Badjuri, 2009). Profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan audit yang lebih baik bagi klien atau masyarakat. Dalam hal pengambilan keputusan atas laporan keuangan auditor dituntut untuk mempertimbangkan banyak hal seperti rasio keuangan. Dalam penelitian ini profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan opini audit *going concern* yang berarti bahwa likuiditas dapat menjadi indikator yang baik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva.

Kemampuan membayar hutang oleh perusahaan tentunya tidak lepas aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba karena tingkat laba yang tinggi akan berdampak positif pada posisi kas yang dapat digunakan untuk membayar kredit perusahaan. Untuk itulah dengan adanya interaksi antara profitabilitas dan likuiditas maka diharapkan auditor dapat mengambil keputusan dengan baik. Rasio likuiditas dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauh

mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham & Houston, 2009:95).

5. Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderating

Hipotesis keempat (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas memoderasi rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel profitabilitas sebesar -0,468 dan (sig.) t sebesar 0,718. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara rasio *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hal ini dilatari dengan hasil analisis hipotesis 2 bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*, saat dimoderasi dengan profitabilitaspun tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak didasarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi kewajiban kepada pihak luar, akan tetapi cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, Kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan tetapi memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar sehingga

tidak perlu mendapatkan opini *going concern* meskipun dengan tambahan informasi atas rasio profitabilitas.

Meskipun pada beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* seperti pada penelitian Rahman dan Siregar (2012), namun ketika menjadi variabel moderasi profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara dua variabel lain yang diuji dalam penelitian ini. Hasil analisis hipotesis ini menunjukkan bahwa auditor tidak berpatokan pada rasio profitabilitas untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kartika, 2012) yang menyatakan pemberian opini *going concern* tidak selalu didasarkan pada tingkat laba yang didapatkan perusahaan.

Ekasari (2012) menyatakan efek yang disebabkan oleh penerbitan opini *going concern* itu yaitu hilangnya rasa kepercayaan dari masyarakat akan keberlangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen maka dari itu akan membuat sulit manajemen perusahaan agar dapat bangun lagi dari kondisi yang terpuruk. Hal ini membuktikan bahwa sebuah laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996 dalam Solikah, 2007). Auditee yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan leverage, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan meskipun ada atau tidaknya peningkatan dari tingkat pendapatan.

6. Pengaruh Arus Kas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderating

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas memoderasi rasio arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel profitabilitas sebesar 0,798 dan (sig.) t sebesar 0,278. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara rasio arus kas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi rasio arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Pengujian ini kembali menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu menjadi variabel moderasi antara rasio arus kas dengan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor tidak berpatokan pada rasio profitabilitas untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Pada hakekatnya laba yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap arus kas sehingga kedua rasio ini saling berhubungan dalam penyediaan informasi tentang kondisi operasional perusahaan.

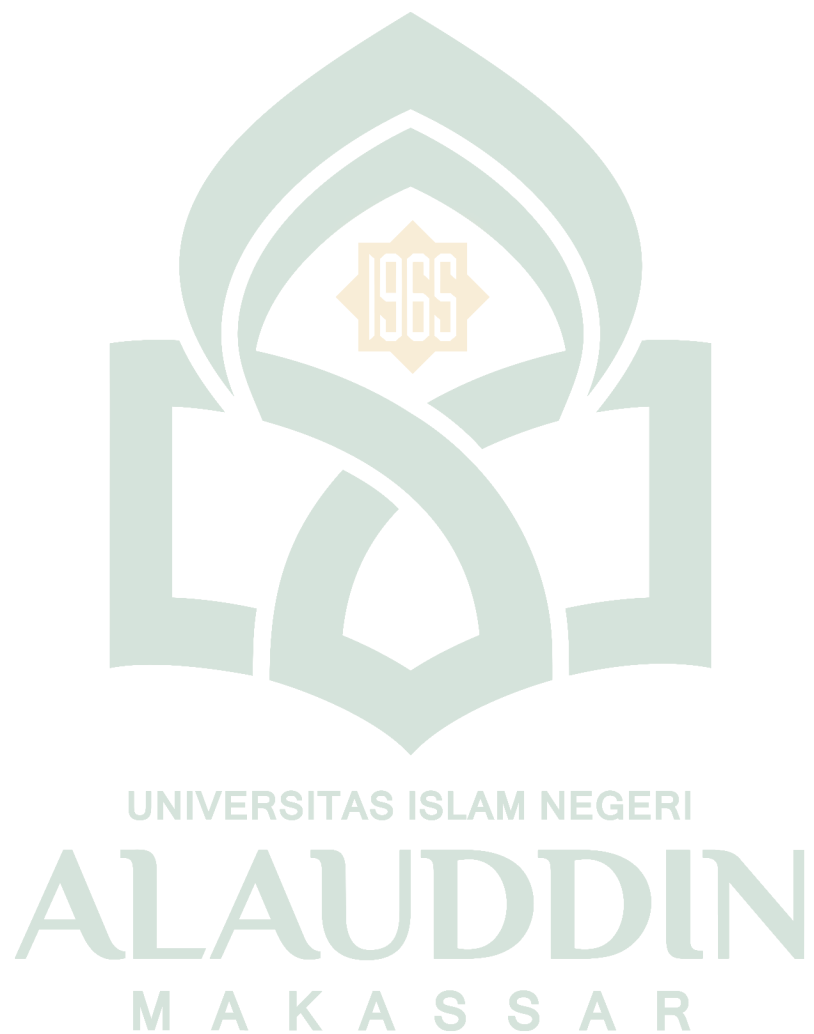
Kondisi operasional perusahaan sangat berperan dalam menunjukkan sejauh mana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mencerminkan tentang kondisi perusahaan, hal ini pula sekaligus menjadi cerminan tentang keberlanjutan suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini tentang keberlanjutan perusahaan. Arus kas dapat menjadi

petunjuk tentang bagaimana kondisi kas suatu perusahaan bahkan Jansen, *et al* (2008) menyatakan bahwa kas adalah darahnya perusahaan sehingga nilai dari arus kas sudah dapat mewakili untuk melihat sejauh mana kondisi keuangan perusahaan dan dapat dijadikan dasar bagi auditor dalam menentukan opini tentang keberlanjutan perusahaan.

Dengan atau tanpa informasi dari rasio profitabilitas auditor akan tetap memperhatikan kondisi arus kas untuk menentukan opini *going concern* karena analisis dari arus kas sudah mampu memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang (Harahap, 2011:257). Hal ini berarti bahwa informasi atas analisis arus kas dapat menggugurkan analisis yang lain jika hanya untuk menjadi bahan pertimbangan auditor atas kemampuan keberlanjutan perusahaan (*going concern*). Dengan demikian hipotesis keenam yang menyebutkan bahwa profitabilitas memoderasi hubungan antara likuiditas dan penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Teori signaling menyatakan keputusan manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan demi menarik investor dianggap sebagai suatu hal yang penting, salah satu informasi yang juga akan diungkap oleh manajemen adalah opini auditor atas audit laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan auditor sebagai pihak independent akan lebih dipercaya oleh investor dalam menilai perusahaan, sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan bahwa Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini memicu

terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen, dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh auditor



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini tentang keberlanjutan usaha (*going concern*). Rasio likuiditas dan rasio arus kas dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi nilai kedua rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio likuiditas dan arus kas dikatakan masih mampu dalam memenuhi kewajibannya, baik dari pembayaran melalui aktiva maupun dari aktivitas kas operasi. Disisi lain rasio *leverage* tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*, meskipun rasio *leverage* perusahaan menunjukkan angka yang kurang aman namun hal ini tidak berpengaruh akan pertimbangan auditor dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* yang buruk dipercaya akan memiliki perencanaan manajemen yang baik kedepan sedangkan opini *going concern* tidak akan diberikan kepada *auditee* apabila auditor mengetahui rencana manajemen kedepan untuk memperbaiki kondisi perusahaan

Rasio likuiditas, *leverage*, dan arus kas ketika dimoderasi oleh rasio profitabilitas menunjukkan bahwa hanya rasio likuiditas yang mampu dimoderasi. Rasio profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara likuiditas dan penerimaan opini audit *going concern* karena dengan adanya tambahan informasi tentang

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin yakin auditor dalam merumuskan opini audit *going concern*. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu dimoderasi hal ini masih dikarenakan dari awal rasio ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan arus kas yang memiliki hubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* namun tidak mampu dimoderasi oleh rasio profitabilitas hal ini dikarenakan informasi yang diperoleh auditor dalam melihat rasio arus kas sudah memberikan sinyal yang kuat tentang keberlanjutan perusahaan. Dimana teori pesinyalan menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan akan memberikan sinyal/informasi kepada pihak luar tentang kondisi perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui laporan tahunan. Meskipun teori pesinyalan yang didasarkan bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama (asimetri informasi) namun dalam teori keagenan dijelaskan bahwa auditor akan dihadirkan perusahaan sebagai pihak independen agar informasi lebih dapat dipercaya oleh calon investor

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan - keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya tiga variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan arus kas.
2. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dikeluarkan karena data yang didapat dengan cara *men-download* dari situs *www.idx.co.id* yang kurang lengkap.

3. Periode pengamatan hanya tiga tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

C. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan . adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya tiga variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan arus kas. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan rasio keuangan yang lainnya dan faktor non keuangan yang dianggap mempengaruhi opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda misalnya perusahaan manufaktur yang bergerak diberbagai sektor misalnya sektor keuangan untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian dan dapat mengeneralisir seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk penelitian berikutnya dapat menambah tahun pengamatan penelitian dalam hal ini lebih dari 3 tahun sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreyani, Susi. Analisis Portofolio Saham Yang Optimal Pada Saham LQ 45 Di BEI Dengan Menggunakan Indeks Beta. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.
- Badjuri, Achmad dan Jaeni. “Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empirik pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 20, no.2 (September 2013): h. 150-170.
- Belkaoui, Ahmed R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Bramono, Eduarnus. 2008. *Tanggungjawab sosial dan Profitabilitas perusahaan*. Skripsi, Depok. Universitas Indonesia.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Eungene F. Brigham dan Joel F.Houaton, 2001. *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga)
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga. ALFABETA, cv
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan ketiga. ALFABETA, cv
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Jilid 1. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Haribowo, Ismawati. STAR – Study & Accounting Reseach. Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini

Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia). | Vol X, No. 3 –. ISSN : 1693-4482. 2013.

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke 12, Jakarta: Rajawali Pers

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2013.

Jusup, Al Haryono. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Jensen, M.C., and W.H. Meckling. *Journal of Financial Economics*. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. Vol. 3, No. 4: 305-360. 1976.

Kartika, Andi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI., Hal: 25 – 40 Vol. 1, No. 1 ISSN :1979-4878, 2012.

Kieso, Donald E., Weigandt, Terry D and Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

Komalasari, Agrianti. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Auditor.. Vol. 9, No. 2: 1-15. 2004

Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.

Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. The Analysis of Determinants of *Going concern* Audit Report.. Vol. 6, No.4: 26-37. 2010

Meissier, William F., Glover, Steven M., and Prawitt, Douglas F. 2008 *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat

- Mills, J,R and I.H Yamamura. *Journal of Accounting*. The Power of Cash Flow. 1998.
- Polakitan, Cendi D. Analisis Komparasi Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45 Pada Beberapa Sub Sektor Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol.3 ,No.1, 2015:61-72
- Putra, Veri Anang. dan Suryandari, Erni. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Analisis Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee Vol. 11 No. 1, halaman: 53-67. 2010.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. Available. 2008.
- Ramadhania, Karina. Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bei Tahun 2013-2014 2015. *Journal Riset Mahasiswa*, ISSN: 2337-56.
- Rahman, Abdul. Siregar, Baldrik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. SNA 15 Banjarmasin. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Lambung Mangkurat. 2012
- Raharjaputra, Hendra S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Puji. *Assessing Going concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli, 2007.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Savitry, Hevy Aprilia. Pengaruh Disclosure Level dan Audit Delay Terhadap Opini Audit Going Concern. Bandung: *Program Studi Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. 2013
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung:Alfabeta.
- Tjahjani, Fera. Rysa Feryna Novianti. *The 7th NCFB And Doctoral Colloquium. Audit Going Concern Opinion, Influenced By Audit Quality, Leverage, Prior Audit Opinion, Growth And Size Of The Companies*, 2014.
- Triwahyuningtias, Meilinda. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Skripsi Sarjana Manajemen Jurusan Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang. 2012.
- Wati, Angie Cyntia. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Di Indonesia Yang Masuk Jakarta Islamic Index, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi*. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ, *Vol. 2 No. 1*. 2000.
- Widyantari, A. A. Ayu Putri. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana. Denpasar. 2011.
- Wulandari, Soliyah. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):531-558. ISSN: 2302-8556. 2014.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_efek (diakses pada tanggal 28 desember 2016)
- <http://pengertianedefinisi.com/pengertian-bursa-efek-definisi-menurut-para-ahli/> (diakses pada tanggal 28 desember 2016)
- <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx> (diakses pada tanggal 28 desember 2016)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia (diakses pada tanggal 28 desember 2016)
- <http://www.juruscuan.com/investasi/182-mengenal-indeks-lq45> (diakses pada tanggal 28 desember 2016)

<http://www.stockdansaham.com/2016/10/pengertian-dan-definisi-saham-lq45.html>
(diakses pada tanggal 28 desember 2016)



RIWAYAT HIDUP

BESSE ULFIRA, dilahirkan di Lasiho, yang sekarang berganti nama menjadi Walasiho, Sulawesi Tenggara. Penulis merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, buah hati dari Ayahanda Baso Arafah dan Ibunda Misrah. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) PGRI Doping, Kab Wajo pada tahun 1998. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 227 Doping pada tahun 1999 hingga tahun 2005, lalu melanjutkan pada SMP Negeri 2 Penrang pada tahun 2005 hingga tahun 2008. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA Negeri 1 Penrang hingga tahun 2011. Tamat dari SMA penulis mengikuti pendidikan nonformal dibidang Bahasa Inggris selama 6 bulan di Pare, Kediri. Baru ditahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi. Selain mengikuti proses perkuliahan, penulis juga pernah bergabung dalam organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi UIN Alauddin Makassar periode 2012-2013